

---

## ASAL USUL DAN PERKEMBANGAN PESANTREN DI INDONESIA

Zaimir Syah <sup>1)</sup>, Iswantir <sup>2)\*</sup>

<sup>1,2)</sup> UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Email : [zaimirlaila@gmail.com](mailto:zaimirlaila@gmail.com)  
[iswantir@iainbukittinggi.ac.id](mailto:iswantir@iainbukittinggi.ac.id)

---

### Abstrak

*Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Untuk itu tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui asal usul perkembangan pesantren di Indonesia. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional (salafi) dengan lingkungan yang bersifat sufistik dan pesantren modern (khalafi). Dengan sistem pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di mana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi ummat dari serangan dan penindasan fisik dan mental kaum penjajah beberapa lama abadnya. Pesantren yang pada mulanya berlangsung secara sederhana, ternyata cukup berperan dalam perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, serta banyak melahirkan tokoh-tokoh terkenal.*

**Kata kunci:** Pesantren, Asal-Usul, Perkembangan

### Abstract

*Islamic boarding schools are traditional educational institutions led by a kyai or cleric. It is in this pesantren that the santri are confronted with various branches of religious knowledge which originate from classical books. For this reason, the purpose of writing this article is to find out the origins of the development of Islamic boarding schools in Indonesia. This research includes qualitative research with the type of library research. The results of the study show that as the oldest Islamic educational institution, the historical development of Islamic boarding schools has non-classical teaching models, namely the education system method with the wetonan and sorogan teaching methods. Islamic boarding schools today can be divided into two types, namely traditional Islamic boarding schools (salafi) with a mystical environment and modern Islamic boarding schools (khalafi). the existence of the ummah from attacks and physical and mental oppression by the colonialists for several centuries. Islamic boarding schools, which were initially carried out in a simple way, turned out to play a significant role in the history of Islamic education in Indonesia, and gave birth to many famous figures.*

**Keywords:** Islamic Boarding School, Origins, Development

---

## PENDAHULUAN

Salah satu prasyarat untuk mewujudkan masyarakat madani ditentukan oleh sejauh mana kualitas peradapan masyarakatnya. Peradaban suatu bangsa akan tumbuh dan lahir dari sistem pendidikan yang digunakan oleh bangsa tersebut. Masyarakat yang berperadaban adalah masyarakat yang berpendidikan. Lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, ada 4 kategori yaitu :

Pertama, Pendidikan Pondok Pesantren, yaitu Pendidikan Islam yang diselenggarakan secara tradisional, bertolak dari pengajaran Al- Qur'an dan Hadist yang merancang segenap kegiatan pendidikannya untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup (*way of life*).

Kedua, Pendidikan Madrasah, yakni Pendidikan Islam yang diselenggarakan di Lembaga-lembaga model Barat, yang mempergunakan metode pengajaran klasikal, dan berusaha menanamkan Islam sebagai landasan hidup kedalam diri para siswa.

Ketiga, Pendidikan umum yang bernapaskan Islam, yaitu Pendidikan Islam yang bernafaskan Islam di Lembaga-lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat umum.

Keempat, Pelajaran Agama Islam yang diselenggarakan di Lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai satu mata pelajaran atau mata kuliah saja.

Ditilik dari sejarah pendidikan Islam Indonesia, pesantren sebagai sistem pendidikan Islam tradisional telah memainkan peran cukup penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, akhir – akhir ini menarik untuk dicermati kembali.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kiai atau ulama dibantu oleh seorang atau beberapa orang ulama dan atau para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan mesjid atau surau sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan, gedung-gedung sekolah atau ruang belajar sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, serta pondok-pondok sebagai tempat tinggal para santri. (Buchori, 1994).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen catatan dari kisah sejarah dan lain-lain. Sumber data dalam jurnal ini terbagi menjadi dua, yakni data primer dan sekunder. Karena jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, maka sumber primer terdiri atas buku-buku tentang sejarah perkembangan dan asal usul pesantren. Sedangkan sumber sekunder penelitian ini terdiri dari buku-buku literasi yang melengkapi pembahasan dalam penelitian ini terkait relevansi pembahasan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka proses analisis data kualitatif mengarah pada unsur telaan seluruh data yang didapat dari beberapa sumber yakni beberapa buku baik sumber primer maupun sekunder, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ASAL USUL PESANTREN

Pesantren yang merupakan “Bapak” dari pendidikan Islam di Indonesia, didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, di mana bila dirunut kembali, sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i. (Hasbullah, 2001)

Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren. Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali dengan pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kyai. Karena keinginan menuntut dan memperoleh ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar, bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar. Mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana di sekitar tempat tinggal guru tersebut. Semakin tinggi ilmu seorang guru, semakin banyak pula orang dari luar daerah yang datang untuk menuntut ilmu kepadanya dan semakin besar pula pondok dan pesantrennya.

Kelangsungan hidup suatu pesantren amat tergantung kepada daya tarik tokoh sentral (kyai atau guru) yang memimpin, meneruskan atau mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, keterampilan mengajar dan kekayaan

lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan lama bertahan. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin hilang, jika pewaris atau keturunan kiai yang mewarisinya tidak memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pesantren memang sangat menentukan dan benar-benar diperlukan.

Perkataan pesantren berasal dari kata “santri” (*Abangsantri, 1983*) dengan awalan pe - di depan dan akhiran - an berarti tempat tinggal para santri . Sedangkan asal usul kata “santri”, dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat. (Dhofier ,1994). Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari perkataan “sastri”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa arab.

Di sini lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.( Madjid,1997). Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa , dari kata “cantrik”, berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab funduq, yang berarti hotel, asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana (Dhofier ,1994).

Pengertian terminologi pesantren di atas, mengindikasikan bahwa secara kultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Madjid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia, sebab memang cikal bakal lembaga pesantren sudah ada pada masa Hindu – Budha dan Islam hanya meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya ( Hasbullah, 2001).

Pendapat serupa juga terlihat dalam penelitian Karel A.Steenbrink ; secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren , dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa, Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam ( Madjid,1985).

Namun secara terminologi, K.H Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwaanya dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

Hal senada juga dikemukakan Sadjoko, Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal (weton, sorogan dan lain – lain) dimana seorang Kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri berdasarkan kitab – kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh Ulama – ulama Arab abad pertengahan dan biasanya santri tinggal diasrama ( Prasodjo,1982).

Pesantren terdiri dari lima elemen pokok yaitu ; Kyai, Santri, Masjid, Pondok dan Pengajaran Kitab – kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan dengan lembaga pendidikan bentuk lain. Sekali pun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi Kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren ( Yasmadi,2005).

Dengan demikian, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri, dimana kyai sebagai figur pemimpin, santri sebagai objek yang diberi ilmu agama dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Lembaga pesantren bisa dikatakan sebagai lembaga Islam tertua yang dalam sejarah Indonesia lembaga ini mempunyai peran besar dalam membantu proses keberlanjutan pendidikan nasional.

Ada beberapa pendapat yang membicarakan mengenai asal-usul dan latar belakang pondok pesantren di Indonesia, yaitu :

Pertama, pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri yaitu tradisi tarekat. Para pengikut tarekat selain diajarkan amalan-amalan tarekat mereka juga diajarkan kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Aktivitas mereka itu kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren (Aziz,1994).

Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia diilhami oleh lembaga pendidikan “kuttub” yakni lembaga pendidikan pada masa kerajaan bani Umayyah yang semula hanya merupakan wahana atau lembaga baca dan tulis dengan sistem halaqah (wetonan). Pada tahap berikutnya lembaga ini mengalami perkembangan pesat karena didukung iuran masyarakat serta adanya rencana – rencana yang harus dipatuhi oleh pendidik dan anak didik. 14 Artinya , menurut pendapat ini ada sisi kesamaan dari segi penyampaian ilmu pengetahuan agama yakni metode halaqoh, diman kyai dan santri berkumpul dalam satu tempat untuk melakukan pengajian.

Ketiga, seperti yang disebutkan dalam Ensiklopedi Islam bahwa pesantren yang ada sekarang pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem orang Hindu di Nusantara pada masa sebelum Islam. Lembaga ini dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran – ajaran agama Hindu serta tempat membina kader – kader penyebar agama tersebut (Aziz,1994).

## **SEJARAH PERKEMBANGAN PESANTREN**

Pesantren di Indonesia memang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Berdasarkan laporan kolonial Belanda pada abad ke 19 untuk di Jawa saja tidak kurang dari 1.853 pondok , dengan jumlah santri 16.500 orang. Dari jumlah tersebut belum termasuk pesantren di luar Jawa terutama Sumatra dan Kalimantan yang sangat terkenal. Kemudian pada zaman penjajahan Jepang , dari hasil survei yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama Pemerintah Militer Jepang , didapat data tentang jumlah pesantren dan madrasah di Jawa , yaitu 199.415

Pada perkembangan berikutnya yaitu berdasarkan laporan Departemen Agama RI pada tahun 1978 tentang keadaan Pesantren di Jawa tidak termasuk Madrasah dan sekolah – sekolah lainnya , yaitu 675.364 Hampir empat dasawarsa kemudian, jumlah pesantren di Jawa telah bertambah kurang lebih empat kali. Statistik dari Tabel 2 yang dikumpulkan dari laporan Departemen Agama RI pada tahun 1978 yang mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren di Jawa dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia (Hasbullah, 2001).

Meskipun data – data yang dikemukakan diatas hanya untuk di Jawa tetapi bukan berarti mengenyampingkan perkembangan pesantren yang berada di luar Jawa yang juga dari waktu ke waktu terus tumbuh dan berkembang. Data – data tersebut dimaksudkan hanya sebagai sample bagaimana pesantren telah secara kuantitatif dan sekaligus menunjukkan pola – pola perubahannya. Yang jelas data tersebut menunjukkan bahwa perkembangan pesantren di Indonesia sangat cepat.

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kali, dimana dan siapa pendirinya tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 M di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II. Akan tetapi hal ini diragukan karena tentunya ada Pesantren Jan Tampes I yang lebih Tua. Namun ada pendapat dari Prof. Dr. Wahjoetomo yang mengatakan bahwa pondok pesantren yang pertama didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi (Wali Songo).

Pada periode awal ini wali songo mendirikan pondok pesantren dengan tujuan pondok pesantren berfungsi sebagai tempat alat Islamisasi sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yakni ; Ibadah untuk menanamkan Iman, Tabligh untuk menyebarkan ilmu dan Amal untuk mewujudkan dalam kehidupan sehari – hari.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke – 18, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat sangat berbobot terutama dalam penyiaran agama Islam. Kelahiran pesantren baru , selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup dimasyarakat dan kemudian menjadi panutan masyarakat sekitarnya. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat yang lain, maka terjadilah kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi ramai dan maju. Kehadiran pesantren ditengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang lentur (flexible) sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat ( Hasbullah, 1999).

Keberadaan pesantren ini terus tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat. Para ulama yang bersifat non cooperation terhadap penjajah, sejak awal selalu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran Islam dari pengaruh budaya Barat, terutama yang dibawa oleh penjajah. Semua bentuk kebudayaan ala Barat dipandang sebagai sesuatu yang harus dijauhi oleh umat Islam ( Abdullah ,1998). Kota merupakan pusat politik Kolonial dan Kristen. Sementara wilayah pedesaan menjadi pusat pertumbuhan pondok pesantren.

Secara politis-geografis, pedesaan lebih aman dari jangkauan Belanda, sehingga kyai lebih leluasa dalam proses kehidupan masyarakat setempat. Sejarah mencatat, peran yang besar dimainkan oleh pondok pesantren dalam perjuangan melawan Belanda Pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren, dan apa yang membuat pondok pesantren mampu bertahan selama kurun waktu sejarah hingga sekarang ini, merupakan hal yang menarik, sehingga pondok pesantren masih eksis di tengah umat Islam, dan akan mampu bertahan di waktu yang akan datang. Terdapat dua faktor yang mendukung eksistensi pondok pesantren secara umum, yaitu meliputi faktor Intern dan Ekstern.

## 1. Faktor Internal

*Pertama*, Faktor Kemandirian : Secara kelembagaan pondok pesantren mempunyai kemandirian. Kemandirian itu tercermin dalam figur kyai sebagai pemimpin dan pengasuh yang mempunyai otoritas penuh terhadap keseluruhan yang ada dilingkungan pesantren. Maju-mundurnya pesantren sangat tergantung dari ketokohan kyai yang memimpin dan mengasuhnya. Tradisi yang digunakan untuk menentukan kyai pengasuh pondok adalah tradisi turun-temurun (faktor genetika).

Gambaran pondok pesantren seperti ini menunjukkan, bahwa dalam sistem tersebut menyerupai sebuah kerajaan kecil. Selain itu, kekuatan kemandirian juga tercermin dalam sistem pendidikannya. Pondok pesantren dalam menjalankan pendidikannya cukup mandiri dan merdeka, serta tidak terikat oleh suatu institusi atau lembaga lainnya. Ini ditentukan melalui kurikulum sistem pengajaran yang digunakan pengajar maupun lulusannya. Disamping itu, sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dikenal dengan "sistem pondok". Dengan sistem ini, proses pendidikan dan pengajaran berlangsung terus menerus. Pengajaran dan pendidikan berlangsung, baik dalam kelas maupun di luar kelas, siang maupun malam.

Dalam sistem ini pula, hubungan antara ustadz atau kyai dengan santri atau siswa berlangsung dalam setiap waktu sehingga terpadu suasana perguruan dan kekeluargaan. Sistem pondok, dapat dikatakan sebagai pendidikan dan kemandirian langsung yang dilakukan oleh santri atau siswa santri atau siswa juga dihadapkan pada kehidupannya sendiri, yaitu pengaturan diri sendiri dari sejak pengambilan keputusan sampai pelaksanaannya. Solidaritas tumbuh secara wajar.

Santri belajar saling menghormati dan menghargai, serta tenggang rasa. Sikap dan sifat keterbukaan dapat berkembang secara baik. Santri atau siswa berkompetisi secara sehat dalam proses meraih prestasi. Maksudnya, santri atau siswa tidak hanya melihat Prestasi

dari santri atau siswa lainnya, tetapi santri atau siswa dapat belajar langsung dari temannya, bagaimana cara meraih prestasi, cara belajar, membagi waktu dalam tugas, dan lain sebagainya. Disinilah akan didapatkan sifat jujur untuk dirinya dan pada yang lain.

Keberhasilan dalam sistem pondok tidak lepas dari peranan kyai atau guru dalam memberikan pengaturan, pengawasan dan bimbingan yang disertai dengan keteladanan yang murni sebagai landasannya. Kemandirian ini yang dimiliki pondok pesantren adalah dalam pendanaan operasional, dimana pesantren lebih mengutamakan pada santri dan masyarakat pendukungnya yang nantinya tidak mengikat pada kebijaksanaan pondok pesantren. Pembiayaan pondok pesantren hampir seluruhnya datang dari santri dan sebagian lain dari Masyarakat pendukung pondok pesantren. Sifat kemandirian dalam pembiayaan adalah keberhasilan dari lembaga pondok pesantren yang telah mampu menjalin jaringan aksi, baik terhadap lembaga, pemerintah dan masyarakat.

*Kedua*, Faktor Sistem Nilai dan Kultur : Sistem Nilai dan Kultur yang didukung dan hidup di lingkungan pesantren lebih kuat dibandingkan dengan sistem nilai dan kultur di luar. Sistem nilai kultur yang hidup dan didukung oleh lingkungan pesantren, dapat ditelusuri dari ajaran pembentuk kehidupannya. Nilai dan kultur pesantren begitu tertanam kuat di kalangan santri sehingga setiap santri bertanggung jawab atas kelangsungan nilai dan kultur yang hidup dan didukungnya. Nilai dan kultur itu tercermin dalam sikap hidup, tradisi yang berlaku, serta seni yang hidup, dimana semuanya bersumber dan ajaran agama Islam.

## 2. Faktor Eksternal

Pertama, ditinjau secara kelembagaan, yaitu terdapat banyak "langgar-langgar" yang tersebar hampir di seluruh desa. Langgar merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempunyai banyak kesamaan dengan pondok pesantren. Bedanya hanya terletak pada santri tidak menetap dalam pondok. Sedangkan dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, secara keseluruhan menyerupai pondok pesantren. Langgar biasanya didirikan oleh seorang Kyai yang sebelumnya telah belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren. Lembaga langgar merupakan faktor pendukung utama bagi eksistensinya pondok pesantren karena dari lembaga inilah penyebaran informasi oleh seorang Kyai dapat berlangsung, untuk melanjutkan ilmu agama Islam ke dalam pondok pesantren. Jadi kedudukan lembaga langgar adalah lembaga Islam tradisional tingkat dasar.

Kedua, masyarakat Islam tradisional yang tersebar di wilayah pedesaan dilihat dari mata pencaharian masyarakat Islam tradisional adalah petani, buruh, pedagang, dan sebagian kecil pegawai. Pondok pesantren mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat Islam tradisional karena antara keduanya mempunyai hubungan tradisional, dimana pondok pesantren memberikan bimbingan agamaan, pelayanan pendidikan, serta kepemimpinan informal. Sementara sebagai timbal baliknya, masyarakat Islam tradisional memberikan sumbangan dalam pendanaan, baik melalui infak dan sadaqah, maupun melalui santri-santri yang belajar dipesantren.

Fenomena Pondok pesantren seperti itu telah merongrong pihak penjajah, rasa patriotis sebagai bangsa Indonesia semakin tumbuh secara alamiah dikalangan santri dan masyarakat. Kondisi semacam ini tentu saja akan jelas – jelas menghambat misi penjajah untuk menguasai Indonesia. Oleh karena itu, sekitar tahun 1900-an, untuk menyempurnakan misi dan menghancurkan Islam di Indonesia umumnya dan Jawa khususnya, Belanda mencoba menghilangkan sistem pengajaran sistem pesantren dan melaksanakan sistem kelas atau sekolah. Sistem sekolah yang dimaksud adalah dengan cara memasukkan mata pelajaran umum yang sekuler dengan tujuan untuk meminimalisir materi agama yang telah menjadikan para santri anti – Barat.

Adanya pemberlakuan sistem sekolah dengan sendirinya telah sedikit mengubah nilai – nilai dan tradisi pesantren menjadi sedikit liberal. Kondisi semacam ini tidak berarti esensi pondok pesantren lenyap atau hilang dari tujuan didirikannya pondok pesantren. Pesantren masih tetap bertahan hingga kemudian menemukan sistem baru yang diposisikan sebagai tandingan

sistem sekolah, yakni pendidikan sistem madrasah. Munculnya madrasah dikalangan pesantren berkat adanya inisiatif dari kalangan tokoh muslim modernis , seperti Abdullah Akhmad pendiri Madrasah Adabiyah 1887 di Padang, Kyai Ahmad Dahlan di Yogyakarta mendirikan Perguruan Muhammadiyah dan tokoh kebangsaan Arab Syekh Ahmad bin Muhammad Surkati Al-Anshori ( Soekanto ,1999). Dengan sistem inilah perkembangan pesantren semakin pesat , bahkan sistem ini telah menjadi sistem baku disetiap pondok pesantren di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian melakukan pola yang dipandanginya cukup tepat dalam menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas ( Madjid,1985). Upaya tersebut dilakukan untuk menghindari para santri yang hanya menguasai ilmu – ilmu Agama secara parsial , tanpa didukung oleh ilmu pengetahuan umum sebagai basic beradaptasi dengan dunia yang semakin sarat dengan kecanggihan teknologi dan informasi. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika dalam sejarahnya , pondok pesantren terus survive dalam masyarakat hingga sekarang, bahkan telah memberikan corak terhadap pendidikan nasional.

### **TRADISI KEILMUAN PESANTREN**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat dan penanaman nilai – nilai keislaman. Adapun tujuan dirikannya Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi pada dua hal yaitu :

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Melihat dari tujuan tersebut , jelas sekali bahwa Pesantren lembaga pendidikan Islam yang berusaha menciptakan kader – kader mubaligh yang diharapkan dapat meneruskan dakwah Islam. Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan pondok pesantren mempunyai keunikan dibanding dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu ;

- a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kyai.
- b) Kehidupan di Pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.
- e) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah (Rais, 1989).

Sementara itu yang menjadi ciri khas pesantren dan sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokok pesantren, yaitu kyai, masjid, santri, pondok dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

a. Kyai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian

dan kedalaman ilmu, kharismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren ( Hasbullah, 2001).

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta;
- 2) Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya;
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya (Dhofier ,1994).

Eksistensi Kyai dalam pesantren merupakan lambing kewahyuan yang selalu disegani, dipatuhi dan dihormati secara ikhlas. Para santri dan masyarakat sekitar selalu berusaha agar dapat dekat dengan Kyai untuk memperoleh berkah, sebab menurut anggapan mereka seperti yang dikatakan oleh Zamakhsyari Dhofier “ Kyai memiliki kedudukan yang tak terjangkau , yang tidak didapat disekolah dan masyarakat memahami sebagai keagungan Tuhan dan Rahasia alam”. Tegasnya , Kyai adalah tempat bertanya atau sumber referensi , tempat menyelesaikan segala urusan dan tempat meminta nasihat dan fatwa. Diantara unsur-unsur tersebut, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai, sebaiknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang direstui kyai. Diantara unsur-unsur tersebut, kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren. Semua warga pesantren tunduk kepada kyai. Mereka berusaha keras melaksanakan semua perintahnya dan menjauhi semua larangannya, serta menjaga agar jangan sampai melakukan hal-hal yang sekiranya tidak direstui kyai, sebaiknya mereka selalu berusaha melakukan hal-hal yang direstui kyai ( Mastuhu,,1994)

#### b. Masjid

Hubungan pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam dunia pesantren, Masjid merupakan unsur pokok kedua dari Pesantren sebagai “tempat belajar mengajar para santri, selain berfungsi sebagai tempat sholat lima waktu, khutbah, dan sholat Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik ( Hasbullah, 2001).

#### c. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren. Mereka pulang kerumah masing – masing setiap selesai mengikuti pelajaran di Pesantren. Makna santri mukim ialah Santri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari

daerah jauh. Yang membedakan antara pesantren besar dengan pesantren kecil biasanya terletak pada komposisi antara kedua kelompok santri tersebut.<sup>1</sup>

d. Pondok

Definisi singkat istilah „Pondok“ adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya. Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Ada pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus orang sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu orang. Dengan memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok. Perkembangan selanjutnya, pada masa sekarang Pondok lebih menonjolkan fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.<sup>2</sup>

e. Kitab-Kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi kepentingan tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam dan tingkatan suatu pesantren bisa diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.

Ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1.nahwu dan saraf (morfologi); 2.fiqh ( Syafi‘I ); 3.usul fiqh; 4.hadis; 5.tafsir; 6.tauhid; 7.tasawwuf ( Al-Ghazali ) dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.

Dulu, pusat pendidikan Islam adalah langgar masjid atau rumah sang guru, di mana murid-murid duduk di lantai, menghadapi sang guru, dan belajar mengaji. Waktu mengajar biasanya diberikan pada waktu malam hari biar tidak mengganggu pekerjaan orang tua sehari-hari. Menurut Zuhairini, tempat-tempat pendidikan Islam nonformal seperti inilah yang “menjadi embrio terbentuknya sistem pendidikan pondok pesantren.” Ini berarti bahwa sistem pendidikan pada pondok pesantren masih hampir sama seperti sistem pendidikan di langgar atau masjid, hanya lebih intensif dan dalam waktu yang lebih lama.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia...* hal 49

<sup>2</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia...* hlm. 47

<sup>3</sup> H.Zuhairini Muchtarom, et al, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 212

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari Kyai atau pembantu Kyai. Sistem sorogan digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada santri - santri yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri ( Hasbullah, 2001).

Metode utama sistem pengajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru.

Jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga – lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajari. Jadi, Jenjang pendidikan tidak ditandai dengan naik kelas seperti dalam pendidikan formal, tetapi pada penguasaan kitab – kitab yang telah ditetapkan dari yang paling rendah sampai paling tinggi.

Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional (salafi) dan pesantren modern (khalafi). Sistem pendidikan pesantren Tradisional sering disebut sistem salafi yaitu sistem yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Lingkungan Sedangkan Pondok pesantren Modern merupakan sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem tradisional dan sistem sekolah formal (seperti madrasah).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini pondok pesantren mempunyai kecenderungan- kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren Modern dengan sistem yang dipergunakan selama ini yaitu ; Mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, Lebih terbuka atas perkembangan di luar dirinya, Diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai Pusat pengembangan masyarakat. ( Hasbullah, 2001).

Kendatipun demikian, pesantren masih tetap mempertahankan suatu sistem pengajaran tradisional yang menjadi ciri khasnya, yaitu sistem sorogan tampak dalam berbagai bentuk bimbingan individual sedangkan cara bandungan (wetonan) tampak dalam kegiatan – kegiatan ceramah – ceramah umum.

Pondok pesantren dengan berbagai kelebihanannya , juga tentunya tidak akan dapat menghindar dari segala kritik dan kekurangannya.

Diantara kelebihan pesantren terletak pada kemampuan dalam menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata, yang diikuti oleh semua santri, sehingga lebih bersikap hidup mandiri dengan tidak menggantungkan diri kepada siapa dan lembaga masyarakat apapun. Sementara itu visi kekurangannya adalah tidak adanya rencana yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan, tidak adanya keharusan membuat kurikulum dalam susunan yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Disamping itu, sistem pemberian materi masih tradisional, dan visi lain hampir tidak ada prioritas antara materi yang satu dengan materi lainnya serta kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, sehingga lembaga tersebut tidak memiliki landasan filsafat pendidikan yang utuh.

Pergeseran – pergeseran nilai yang terjadi menuntut pesantren untuk melakukan reorientasi tata nilai bentuk baru yang relevan dengan tantangan zamannya, tanpa kehilangan identitas sebagai lembaga pendidikan Islam. Itulah sebabnya ke depan, Pondok Pesantren harus melakukan pembenahan diri dengan maksimal dan terencana. Model pendidikan Islam yang di

emban oleh Pondok Pesantren harus terus mengalami pembaharuan-pembaharuan dimana karakteristik Pondok Pesantren harus tetap melekat kuat dan menjadi jiwa dan pergerakan Pondok Pesantren dan berbareng dengan itu pengadopsian model-model pendidikan modern harus dilakukan dengan tanpa mengurangi sedikitpun pengaktualisasian nilai-nilai ke-Islam-an yang hidup dalam pesantren.

Lebih dari itu transformasi penguasaan teknologi modern serta profesionalisasi para santri harus juga dikedepankan sebagai salah satu misi Pondok Pesantren Modern. Hal yang amat penting adalah Pondok Pesantren juga harus menerapkan prinsip-prinsip bahwa Pondok Pesantren adalah sebuah komunitas sosial masyarakat Islam modern juga harus terus diikuti dengan berkembangnya kegiatan ekonomi modern dalam pesantren yang mendukung kuatnya posisi ekonomi pesantren di mata masyarakat modern. Sudah saatnya bahwa Pondok Pesantren juga harus menjadi sebuah sistem Pendidikan yang menyeluruh, menyatu dan terintergrasi dimana di dalam kawasan Pondok Pesantren berdiri Taman Bermain Anak-anak (Play Group), Taman kanak-kanak, Pondok Pesantren Modern SD, SMP, SMU dan Perguruan Tinggi.

Kedepan dengan kelenturannya untuk memodernisasikan model pendidikan Islam di dalam pesantren, maka Pesantren akan terus ikut berkembang menjadi "Centre of Moslem Revitalisations" (Pusat Revitalisasi Islam). Disini lulusan-lulusan Pesantren akan mengabdikan diri sebagai pembaharu dan modernis Islam dan membentuk serta mewarnai dunia modern khususnya bangsa Indonesia dengan nafas Islam yang dibawanya dari Pesantren. Dan dengan itu akan lahir peradaban Islam Modern yang mampu berkembang dan membentuk tata dunia baru Islam sebagai Rahmatanlil alamin.

## KESIMPULAN

Pesantren merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab – kitab klasik. Pendidikan dan pengajaran di Pesantren tidak dapat dipisahkan dari lima elemen dasar yaitu Kyai, Masjid, Santri, Pondok, dan Pengajaran Kitab – kitab Islam klasik. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua, sejarah perkembangan pondok pesantren memiliki model – model pengajaran yang bersifat nonklasikal yaitu metode sistem pendidikan dengan metode pengajaran wetonan dan sorogan. Pesantren sekarang ini dapat dibedakan kepada dua macam, yaitu pesantren tradisional (salafi) dengan lingkungan yang bersifat sufistik dan pesantren modern (khalafi).

Dengan sistem pondok pesantren yang tumbuh dan berkembang di mana-mana, yang ternyata mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha mempertahankan eksistensi umat dari serangan dan penindasan fisik dan mental kaum penjajah beberapa lama abadnya. Pesantren yang pada mulanya berlangsung secara sederhana, ternyata cukup berperan dalam perjalanan Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, serta banyak melahirkan tokoh – tokoh terkenal. Demikianlah pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia yang cukup mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia.

## REFERENSI

- Abdul Aziz, et.al. Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 4  
Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren, (Jakarta ; Dharma Bakti, 1984)  
Amin Rais, Cakrawala Islam, antara cita dan fakta, Bandung ; Mizan, 1989  
Amir Hamzah Wiryosukarto, et.al Biografi K.H Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern, cet ke – 1 , (Ponorogo: Gontor Press, 1996)  
Depag RI, Nama dan Data Potensi Pondok – Pondok Pesantren Di Indonesia, Jakarta; 1984/1985 Prof. Dr.Suwito, MA, et.al Sejarah Sosial Pendidikan Islam  
H.Jamaluddin Abdullah Aly, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Bandung ; Pustaka Setia, 1998  
H.Zuhairini Muchtarom, et al , Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara , 2006)

- Hasbullah, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia : Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- HM. Arifin , Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum, Jakarta ; Bumi Aksara , 1993  
[http://www.Faktor-Pendukung\\_perkembanganPesantren.htm.com//](http://www.Faktor-Pendukung_perkembanganPesantren.htm.com//) [diakses 17 Juni 2010 Pukul 16.00]
- Karel A.Steenbrink, Pesantren , Madrasah , Sekolah , Pendidikan Islam dalam Kurun Modern, terj. Karel A.Steenbrink dan Abdurrahman, cet ke – 2, (Jakarta ; LP3ES, 1994)
- Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, Jakarta ; INIS, 1994
- Mochtar Buchori, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia, cet ke – 1, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,1994)
- Muhaimin, et.al , Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung: Tri Genda Karya, 1993) cet ke – 1
- Nurcholish Madjid , Bilik – Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan, cet ke – 1 , (Jakarta ; Paramadina, 1997)
- Prof. H. Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam; Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan era Rasulullah sampai Indonesia. (Jakarta: Kencana, 2008)
- Soekamto, Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren , Yogyakarta ; LP3ES , 1999
- Sudjoko Prasadjo, Profil Pesantren ,Cet ke – 2 , (Jakarta: LP3ES , 1982)
- Yasmadi, Modernisasi Pesantren ; Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional, (Ciputat ; Quantum Teaching, 2005)
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, cet ke – 6, (Jakarta ; LP3ES, 1994) hlm. 18 ; Tim Penyusun , Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet ke – 2, (Jakarta: Balai Pustaka , 1989)